

MAKNA SIMBOLIK DAN WUJUD ESTETIK NAGA DALAM KEBUDAYAAN JAWA PADA *SENGKALAN DWI NAGA RASA TUNGGAL* DAN *DWI NAGA RASA WANI* DI KERATON YOGYAKARTA

Ceptian Suryana

Fakultas Pascasarjana Program Studi Magister Desain
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dago (Ir. H. Djuanda) 160-162, Bandung, 40132
e-mail: ceptian.suryana@gmail.com

Received: n/a

Revised: n/a

Accepted: n/a

Published: 2018-09-14

Editor: Abay D Subarna

Reviewer: n/a

Abstract. *This study examines the symbolic meaning and the aesthetic form of the dragon contained in the visual form of the stretch of the Dwi Naga Rasa Tunggal and Dwi Naga Rasa Wani. The method used in this research is descriptive qualitative. The symbolic meaning is examined through the basic patterns of Javanese society that influence Javanese society in constructing artifacts. After that, the aesthetic form is analyzed through indicators of color, shape, size and proportion. Based on the analysis, the shapes of the dragons on the three parts have the same meaning to each other, namely the representation of the Javanese way of thinking, as a 'rice field' society. From the basic pattern seen in the ornamental ornament as well as the shape and position of the dragon on the ladder, the Javanese community's relationship with his Lord can be found, in the form of hopes for fertility in agriculture, safety, and blessing in life. When viewed from its overall shape, the shape of the dragon in these three parts also has similarities in the shape of the headdress, head shape and body shape.*

Keywords: *Aesthaetic; Dragon; Javanese; Symbolic; Sengkalan.*

Abstrak. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani merupakan sengkalan yang berbentuk naga, yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Sengkalan merupakan sistem simbolik pada kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai tanda tahun suatu peristiwa penting. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani bernilai tahun sama yaitu 1682 Saka (1756 M), yang merupakan waktu dibangunnya Keraton Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik dan wujud estetik naga yang terdapat pada bentuk visual sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Makna simbolik diteliti melalui pola dasar masyarakat Jawa yang mempengaruhi masyarakat Jawa dalam membangun artefak. Setelah itu, wujud estetik dianalisis melalui indikator warna, bentuk, ukuran dan proporsi. Berdasarkan analisis, bentuk naga pada ketiga sengkalan tersebut memiliki kesamaan makna satu sama lain, yaitu representasi dari cara berpikir Jawa, sebagai masyarakat 'sawah'. Dari pola dasar yang tampak pada ornamen hias maupun bentuk dan posisi naga pada sengkalan tersebut, dapat ditemukan hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhannya, berupa harapan akan kesuburan dalam pertanian, keselamatan, dan keberkahan dalam hidup. Jika ditinjau dari bentuknya secara keseluruhan, bentuk naga pada tiga sengkalan ini juga memiliki kesamaan pada bagian bentuk hiasan kepala, bentuk kepala dan bentuk tubuh.

Kata kunci: Estetik; Jawa; Naga; Simbolik; Sengkalan.

1. PENDAHULUAN

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani memiliki nilai tahun 1682 Saka (Jawa) atau 1756 Masehi, yang merupakan tahun dimana keraton Yogyakarta dibangun. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal berbentuk dua ekor naga yang saling membelakangi, dan ekornya saling melilit yang terdapat di Regol Kemagangan dan Gadungmlati. Sedangkan sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berbentuk dua ekor naga yang sama-sama menghadap arah selatan, yang terdapat di Regol Kemagangan.

Naga merupakan makhluk mitologi yang terdapat hampir ada pada kebudayaan besar di dunia, termasuk Indonesia. Terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya Barat dan Timur terhadap naga. Dalam kebudayaan Barat, naga diidentikan dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh yang harus dihancurkan. Sedangkan dalam kebudayaan Timur, seperti Cina, naga merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan. Sama halnya dengan budaya Timur lainnya, di Indonesia naga memiliki posisi yang baik dalam kebudayaannya.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan di Indonesia yang paling banyak menggunakan motif naga dalam artefaknya. Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani merupakan salah satu contoh penggunaan naga pada artefak kebudayaan Jawa sebagai simbol. Sebagai masyarakat yang bergelut dengan mitos dan simbol, masyarakat Jawa memiliki pola dasar yang disebut sebagai pola dasar masyarakat 'sawah'. Pola dasar ini mempengaruhi mereka dalam bertindak laku, termasuk dalam membuat artefak budaya. Sehingga artefak budaya yang dibuat oleh masyarakat Jawa termasuk sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani dapat diteliti maknanya melalui pola dasar tersebut.

2. METODE

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dan wujud estetik naga dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Makna simbolik dianalisis melalui keterhubungannya artefak dengan pola dasar masyarakat Jawa, yaitu masyarakat 'sawah'. Setelah itu, wujud estetik juga dianalisis dengan melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat Jawa dan artefak sengkalan.

2.1 Sengkalan

Sengkalan adalah *sawijining angka taun kang dilam-bangaké kanthi ukara, gambar utawa ornamen tinamtu* atau "angka taun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar atau ornamen tertentu" (Suwito, dalam Macaryus, 2007:190). Terdapat dua macam sengkalan yaitu, sengkalan *lamba* dan sengkalan *memet*. Sengkalan *lamba* berbentuk rangkaian kata yang menjadi kalimat, sedangkan sengkalan *memet* berbentuk gambar atau ornamen. Berdasarkan jenis tahun yang digunakan, sengkalan juga terbagi menjadi *suryasengkala* dan *candrasengkala*. *Suryasengkala* adalah sengkalan yang didasarkan kepada perhitungan tahun matahari, dan *candrasengkala* adalah sengkalan yang didasarkan kepada tahun bulan.

Sengkalan memiliki kemungkinan diformulasikan dalam bentuk gambar, patung, atau ornamen. Bentuk tersebut disebut sengkalan *memet*. Salah satu fungsi sengkalan adalah untuk mewakili waktu kejadian penting. Gambar dan ornamen sengkalan biasanya

memiliki nama berupa rangkaian kata. Rangkaian kata yang dimaksud selalu mengandung kata-kata yang memiliki nilai angka. Nilai angka tersebut ditata secara linear untuk mendapatkan angka tahun yang dikehendaki. Penataan kata tersebut kemudian disusun secara terbalik dengan penataan angka tahun yang dimaksud.

2.2 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani memiliki nilai tahun yang sama, yaitu 1682 tahun Jawa, atau 1756 Masehi yang mewakili tahun dimana berdirinya Keraton Yogyakarta ([Tabel 1](#)). Menurut [Sunaryo](#), tahun 1682 Jawa (1756 M), adalah tahun dimana telah diadakannya *palihan nagari* melalui perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M (2003:8). *Palihan nagari* merupakan pacahnya kerajaan Mataram menjadi kesultanan Yogyakarta, dan kasunanan Surakarta.

Tabel 1 Nilai angka sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal & Dwi Naga Rasa Wani

Sengkalan I	Dwi	Naga	Rasa	Tunggal
Sengkalan II	Dwi	Naga	Rasa	Wani
Nilai Tahun	2	8	6	1
Tahun	1682			



Gambar 1 Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Kemagangan Dilihat Dari Arah Selatan

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal salah satunya berada di Regol Kemagangan ([Gambar 1](#) dan [2](#)). Sengkalan ini menjadi penghias pada *baturana* (*rana* = tirai; *batu* = dinding bata) dinding penyekat atau pembatas, yang membatasi halaman pusat keraton dengan bagian halaman Kemagangan di sebelah selatan.



Gambar 2 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani Tampak Samping
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani hanya terdapat di Regol Kemagangan, berada pada serambi sebelah selatan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani menjadi hiasan pada bagian atas dinding sama halnya seperti sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, namun dinding yang dimaksud bukan *baturana* atau tirai dinding. Dinding ini berada di kanan dan kiri pada jalur perbatasan antara halaman pusat keraton, dan area Kemagangan. Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ditempatkan secara terpisah, pada dinding kiri dan kanan, dengan posisi naga menghadap ke arah Bangsal Kemagangan (arah selatan).



Gambar 3 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati Dilihat Dari Arah Utara
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati juga memiliki posisi yang sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, yaitu menjadi penghias dinding *baturana* ([Gambar 3](#)). Dinding pada Regol Gadungmlati ini menjadi pembatas antara area Kemagangan dengan area Kemandungan selatan. Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, sepasang naga yang saling membelakangi itu, ekornya saling melilit satu sama lain. Bagian ekor juga lebih tinggi daripada kepala, sehingga memperlihatkan posisi naga yang sedang melandai menurun sambil meliuk.

Secara keseluruhan, dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan juga Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kesamaan kelengkapan aksesoris yang digunakan. Selain itu, bentuk dasar naga pada ketiga sengkalan ini juga sama, dan memiliki kesamaan dengan aksesoris yang digunakan wayang.

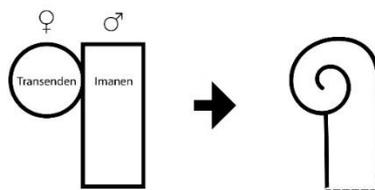
3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut [Hoop \(1949:208\)](#) naga dalam kebudayaan Jawa dihubungkan dengan air. Beberapa kebudayaan di Indonesia juga menghubungkan ular dengan air dan dunia bawah karena masyarakat primordial cenderung melihat darimana ular muncul, atau biasa ditemukan. Dalam kebudayaan Jawa, ular juga menjadi simbol kesuburan/keberkahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa konsep artefak yang berbentuk naga, selalu ditujukan untuk meminta keberkahan atau kesuburan.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang ada di Regol Kemagangan dan Gadungmlati berbentuk dua ekor naga yang saling membelakangi, dan ekornya saling melilit. Melilitnya ekor kedua naga tersebut adalah simbol perkawinan, atau menyatunya dua menjadi satu. Hal ini juga dapat dilihat dari struktur kalimat sengkalan, *Dwi Naga Rasa Tunggal* yang berarti menyatunya dua rasa menjadi satu, yang berkonotasi bersetubuh (wawancara KRT Purwodiningrat, 2016). Hal ini biasa disebut sebagai dualisme

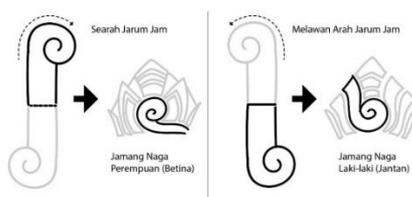
dwitunggal (satu adalah dua, dua adalah satu). Perkawinan memang sudah menjadi salah satu aspek yang menjadi pola dasar masyarakat Jawa. Menurut [Sumardjo \(2014:24\)](#), masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah mengenal motif perkawinan atau harmoni. Posisi naga pada ketiga sengkalan tersebut tampak melandai turun. Hal ini dapat dilihat dari posisi ekor yang lebih tinggi daripada badannya. Jika dihubungkan dengan konsep dualistik tentang arah yang dianut oleh masyarakat Jawa, maka posisi naga pada sengkalan tersebut dapat mengartikan turunnya daya transenden ke imanen/duniawi, atau rohani ke materi (wawancara Sumardjo, 2016). Dalam konteks masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, maka ini dapat dimaknai sebagai adanya keberkahan, berupa kesuburan yang diberikan oleh Tuhan/dewa kepada dunia atau manusia.

Dua naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani tidak diidentifikasi sebagai naga jantan dan betina. Bentuk sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal menghadap selatan dan tata letak area dimana sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berada menggambarkan sifat aman atau menciptakan rasa aman (wawancara Sumardjo, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat KH Purwodiningrat, bahwa sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berfungsi sebagai penjaga, dan kata 'wani' merupakan simbol keberanian (wawancara KH Purwodiningrat, 2016). Ketiga sengkalan ini memiliki atribut yang sama. Ditinjau dari bagian hiasan kepala seperti mahkota, jamang, sumping dan lainnya, juga dapat ditemukan makna simbolik. Dalam konteks Jawa, mahkota sangat berkaitan dengan raja, yang dipercaya sebagai titisan dewa ([Sachari, 2005:77](#)). Dalam hal ini, mahkota menjadi semacam pembeda antara naga dengan ular biasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa naga merupakan raja dari segala jenis ular, memiliki intelektualitas, dan keistimewaan lainnya. Ornamen pada bagian jamang dan sumping mengandung motif spiral yang juga memiliki makna simbolik.



Gambar 4 Asal-muasal Bentuk Motif Spiral
(Sumber: Jakob Sumardjo, 2016)

Bentuk dasar yang membangun motif spiral tersebut adalah lingkaran dan persegi Panjang ([Gambar 4](#) dan [5](#)). Lingkaran, yang merupakan simbol perempuan dan juga simbol transenden, dan persegi panjang yang berdiri, merupakan simbol laki-laki, dan juga simbol imanen. Motif spiral tersebut merupakan bentuk harmoni, yang memiliki pola dasar yang menggabungkan pasangan laki-laki-perempuan, dan transenden-imanen (wawancara Sumardjo, 2016). Bentuk spiral seperti ini juga dikenal dalam istilah universal dengan nama *mystic spiral*, yang juga berbicara tentang konsep yang sama tentang hubungan transenden-imanen (wawancara Subarna, 2016).



Gambar 5 Bentuk Spiral Pada Jamang Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

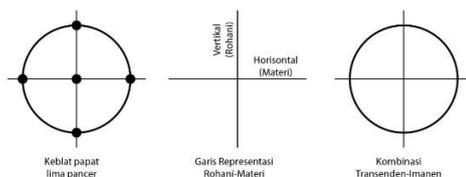
Pada ketiga sengkalan ini, terdapat perbedaan arah motif spiral antara kedua naga. Arah ornamen yang mengikuti jarum jam itu bermakna naiknya sifat materi ke rohani, atau naiknya sifat imanen ke transenden (wawancara Sumardjo, 2016). Dalam konteks masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah, berarti pemujaan manusia terhadap apa yang disembahnya (Tuhan/Dewa). Sedangkan arah ornamen yang melawan arah jarum jam, memiliki makna turunnya sifat rohaniah ke materi, atau turunnya sifat transenden ke imanen. Dalam konteks masyarakat Jawa, berarti apa yang disembah oleh masyarakat Jawa (Tuhan/Dewa) memberikan berkah kepada masyarakat Jawa. Berkah ini dapat berbentuk kesuburan dalam pertanian, kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, dan hal positif lainnya yang merupakan pencapaian utama bagi masyarakat dalam hidup. Motif spiral ini juga terdapat pada bagian hiasan sumping pada ketiga sengkalan dengan makna yang sama.



Gambar 6 Hiasan Garuda Mungkur
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Garuda mungkur yang mengambil bentuk burung, yang merupakan simbol atau representasi langit, atau dunia atas, bersatu dengan naga yang merupakan simbol dunia bawah ([Gambar 6](#)). Hal ini sejalan dengan pendapat [Waterson \(1989:55\)](#), hubungan antara naga dan burung rangkong (simbol dunia atas dalam budaya Ngaju, Dayak) digunakan sebagai representasi kesatuan kosmos. Artinya, ketika adanya perkawinan antara dunia atas dan dunia bawah, maka akan melahirkan dunia tengah, dimana manusia hidup, atau kehidupan itu sendiri.

Jika ujung ketiga sengkalan ini dilihat dari arah atas, maka akan berbentuk lingkaran yang dikelilingi empat bentuk segitiga secara seimbang. Empat segitiga tersebut tampak memusat ke arah tengah. Bentuk visual seperti ini merupakan representasi dari konsep dalam masyarakat Jawa yaitu, *keblat papat limo pancer* atau *mancapat kalimo pancer*. Konsep ini merupakan konsep mandala pada zaman Hindu-Jawa. Namun konsep pembagian lima ini sudah ada sebelum adanya pengaruh Hindu dalam kebudayaan Jawa ([Gambar 7](#)).



Gambar 7 Konsep Mandala
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Konsep mandala yang tergambar di ujung ekor ketiga sengkalan ini sebenarnya terkait dengan makna dari konsep visual yang ada pada hiasan kepala, yaitu harmonis, dan keseimbangan. Dalam konsep mandala ini juga memuat konsep adanya daya transenden- imanen atau rohani-materi. Hal ini tidak lain adalah, hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan atau dewa yang dipercayainya terkait dengan aktivitas mereka dalam memuji, mensyukuri, dan juga berdoa dan berharap akan keberkahan, kesuburan, dan keselamatan dalam hidupnya.

Warna badan naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan dan Gadungmlati didominasi oleh warna hijau kebiruan atau lebih dikenal dengan nama hijau toska. Warna hijau menurut Sachari, merupakan lambang dari ketentraman dan kedamaian (Sachari, 2005:76). Jika dihubungkan dengan konsep sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, yang merupakan dua naga yang sedang bersetubuh, maka rasa damai dan tentram sangat erat kaitannya. Dalam wawancara dengan Prof. Jakob Sumardjo, warna hijau erat kaitannya dengan warna air (wawancara Sumardjo, 2016).

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani didominasi oleh warna merah pada bagian tubuh, wajah dan mahkota. Warna merah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan simbol dari keberanian. Hal ini sangat sesuai dengan konsep sengkalan yang dapat dilihat dari kata '*wani*' yang berarti berani. Selain itu, sengkalan ini juga berbentuk naga yang tampak siaga, yang melahirkan rasa aman (wawancara Sumardjo, 2016). Konteksnya adalah, penjagaan terhadap berbagai ancaman yang datang berupa gangguan, masalah kehidupan, musuh, roh jahat dan sebagainya.

Ketiga sengkalan ini dapat diteliti melalui wujud estetikanya. Berikut adalah analisis wujud estetik melalui indikator warna, bentuk, ukuran dan proporsi:

1. *Warna*

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan didominasi oleh warna hijau kebiruan atau dikenal dengan warna hijau toska. Warna ini terdapat pada bagian badan naga, badan burung pada hiasan *garuda mungkur*, *jamang*, dan *sumping*. Selain itu, terdapat juga warna emas yang ditempatkan pada tepi-tepi bentuk seperti tepi sisik pada bagian badan, tepi pada hiasan *sumping*, yang berfungsi untuk memperjelas bentuk. Warna emas juga digunakan untuk warna gigi, hiasan *jamang* dan nyamat.

Begitu juga dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati, memiliki kesamaan warna dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, hanya saja terdapat perbedaan pada penerapan warna dan intensitasnya. Berbeda dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ini didominasi oleh warna merah. Warna merah ini memenuhi bagian badan, wajah dan mahkota. Selain itu, warna-warna lain seperti warna putih, biru toska, dan emas juga melengkapi visualisasi naga pada sengkalan ini.

Ketiga sengkalan ini sempat mengalami perubahan penggunaan warna, yang mencakup perubahan jenis warna, intensitas, dan penempatannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada pakem atau ketentuan yang mutlak tentang warna pada ketiga sengkalan ini.

2. *Bentuk*

Ketiga sengkalan ini memiliki banyak kesamaan ditinjau dari bentuknya. Perbedaannya pun tidak terlalu signifikan, dan hanya terletak pada bagian-bagian tertentu seperti motif hiasnya. Begitu juga setiap pasang naga pada ketiga sengkalan ini memiliki perbedaan walaupun hanya pada motif hiasnya.

Bentuk naga pada sengkalan ini memiliki banyak kesamaan dengan naga pada tokoh wayang (Antaboga). Penggambaran seperti ini sangat berhubungan dengan konsep simbolik dan cara berpikir abstrak yang dianut oleh masyarakat Jawa yang mempengaruhi visual naga menjadi tampak imajinatif.

3. *Ukuran*

Ketiga sengkalan ini memiliki ukuran yang termasuk besar. Namun jika ketiga sengkalan ini dibandingkan, maka sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil, dan motif yang lebih sederhana dibandingkan dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan.

4. *Proporsi*

Naga pada ketiga sengkalan ini memiliki proporsi yang seimbang jika dilihat dari ukuran kepala dibandingkan dengan panjang, dan ukuran badannya. Ketiga sengkalan ini juga memiliki proporsi yang cukup jika dibandingkan dengan dinding dimana sengkalan tersebut berada. Selain itu, bentuk dinding menyesuaikan dengan bentuk badan naga yang melandai turun, sehingga meminimalisir adanya ruang kosong pada dinding tersebut dan sangat cocok ditempatkan sebagai hiasan.

4 KESIMPULAN

Pola dasar masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah dapat dilihat pada ketiga sengkalan ini. Masyarakat Jawa mengenal motif perkawinan yang menghasilkan harmoni. Bentuknya, biasa disebut sebagai pasangan *dualistik*, seperti arah utara-selatan, timur-barat, kanan-kiri, laki-laki-perempuan, atas-bawah, transenden-imanen, dan sebagainya. Ketiga sengkalan ini sebenarnya berbicara tentang perkawinan, harmoni atau keseimbangan. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang berbentuk sepasang naga yang saling melilit ekornya dapat diidentifikasi sebagai perkawinan dua entitas, yaitu sepasang naga jantan dan betina, yang menjadi simbol laki-laki dan perempuan.

Posisi tubuh ketiga sengkalan ini tampak melandai turun. Hal ini disebabkan karena posisi ekor lebih tinggi daripada badannya. Dalam kebudayaan Jawa, arah atas merupakan simbol transenden, dan arah bawah merupakan simbol imanen. Posisi melandai turun pada ketiga sengkalan ini dapat diartikan sebagai turunnya daya rohani ke materi, atau turunnya daya transenden ke imanen. Artinya, Tuhan atau dewa yang mereka percayai hadir diantara mereka, dengan membawa keberkahan, keselamatan, atau jika dihubungkan dengan konteks masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, maka Tuhan memberikan kesuburan terhadap pertanian mereka, yang akan membawa kehidupan. Gambaran sengkalan seperti ini merupakan bentuk harapan masyarakat Jawa terhadap Tuhan atau dewa yang mereka percayai.

Secara keseluruhan, ornamen yang digunakan, serta bentuk naga antara sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kesamaan. Masing masing bagian memiliki makna yang berhubungan dengan konsep hidup dan cara pandang masyarakat Jawa.

Motif spiral yang terkandung dalam ketiga sengkalan ini merupakan visualisasi dari kombinasi bentuk transenden dan imanen, yang juga kombinasi laki-laki dan perempuan. Antara naga jantan dan betina, arah lingkarannya selalu berbeda. Arah lingkaran yang mengikuti arah jarum jam berarti, naiknya sifat materi ke rohani, atau naiknya sifat imanen ke transenden. Dalam konteks masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah, berarti pemujaan manusia terhadap apa yang disembahnya (Tuhan/Dewa). Sedangkan arah yang melawan arah jarum jam, memiliki makna turunnya sifat rohaniah

ke materi, atau turunnya sifat transenden ke imanen. Dalam konteks masyarakat Jawa, berarti apa yang disembah oleh masyarakat Jawa (Tuhan/Dewa) memberikan berkah kepada masyarakat Jawa. Berkah ini dapat berbentuk kesuburan dalam pertanian, kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, dan hal positif lainnya yang merupakan pencapaian utama bagi masyarakat dalam hidup.

Motif lainnya adalah motif yang menggambarkan konsep mandala. Konsep ini menjelaskan adanya daya transenden (rohani, ilahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau sebaliknya, membuat imanen menjadi transenden. Kombinasi ini pada akhirnya melahirkan kehadiran daya transenden di dunia imanen. Hal ini tidak lain adalah, hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan atau dewa yang dipercayainya terkait dengan aktivitas mereka dalam memuji, mensyukuri, dan juga berdoa dan berharap akan keberkahan, kesuburan, dan keselamatan dalam hidupnya.

Ditinjau dari aspek estetikanya, bentuk naga pada ketiga sengkalan yaitu, sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki banyak kesamaan.

Warna sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan juga sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kelompok warna yang berkombinasi dengan baik, saling mengisi dan menjaga kontras. Sehingga dapat dikatakan warna yang digunakan pada ketiga sengkalan ini adalah kombinasi warna yang harmonis. Namun, karena ketiga sengkalan ini pernah mengalami perubahan penggunaan corak warna, maka dapat dikatakan bahwa ketiga sengkalan ini tidak memiliki pakem atau ketentuan mutlak dalam penggunaan warna.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki ukuran tubuh yang lebih ramping dibandingkan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Namun, ketiga sengkalan ini memiliki proporsi yang cukup seimbang jika dilihat perbandingan antara ukuran kepala dengan panjang serta ukuran badannya. Proporsi seimbang juga dapat dilihat jika naga dibandingkan dengan dinding dimana sengkalan tersebut berada. Proporsi yang baik ini menjadikan ketiga sengkalan yang berfungsi sebagai hiasan juga dapat berfungsi dengan baik.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Hoop, V. D. (1949). *Indonesische Siermotieven*. Ragam-ragam Perhiasan Indonesia. *Indonesian Ornamental Design*. Jakarta (Batavia): Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Macaryus, S. (2007). *Sengkalan: Tinjauan Struktur Dan Isi*. Tersedia di: <http://usd.ac.id/> (10 Maret 2013).
- Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir
- Sunaryo, A. (2003). *Sengkalan Memet Dwi Naga Rasa Tunggal Dalam Kaman Semiotik*. Tersedia di: <http://repository.stisitelkom.ac.id> (29 Mei 2013).
- Waterson, R. (1989). *Hornbill, Naga and Cock in Sa'dan and Toraja Woodcarving Motifs*. *Archipel* 38. 53-73.